

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, mengenai Kerjasama antara Dinas Sosial dan LSM dalam menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Cirebon yaitu pada program wadul bae dengan menggunakan konsep indikator keberhasilan kemitraan menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:22) yang terdiri dari beberapa indikator yaitu input, proses, output, dan outcame. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indikator Input

Menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:22) indikator input digunakan untuk menjawab pertanyaan seputar masukan atau sumber daya utama dari suatu proses serta ruang lingkupnya. Program wadul bae dinilai berhasil karena telah memenuhi ketiga kriteria tolak ukur, diantaranya yaitu adanya tim wadah kesekretariatan yang ditandai dengan kesepakatan bersama kemitraan yaitu berada di Jl. Gunung Merbabu Perumnas Cirebon bersamaan dengan kantor P2TP2A.

Tersedia juga finansial, dimana Dinsos mendapat dana dari Pemkot Cirebon berupa dana hibah yang diberikan kepada program Wadul Bae. Dana hibah ini sebesar Rp 50.000.000 yang digunakan untuk pengembangan kemitraan dan terdapat dokumen perencanaan yang telah disetujui oleh institusi terkait, yaitu dari pihak dinas ada Dokumen Perencanaan Anggaran (DPA). Sedangkan untuk program Wadul Bae

nya itu sendiri itu terdapat proposal kegiatan untuk mengajukan anggaran seperti yang diajukan pada tahun 2020, dimana perlu untuk berlangsungnya kegiatan.

2. Indikator Proses

Menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:22) indikator proses digunakan untuk mengetahui mengenai bagaimana suatu program dilaksanakan atau dijalankan. Keberhasilan proses dapat diukur dari tolak ukur indikator yaitu kualitas pertemuan institusi atau sekretariat dan frekuensi dengan menyesuaikan pada kebutuhan. Program wadul bae dinilai berhasil karena telah memenuhi ketiga kriteria tolak ukur. Proses kerjasama yang dilakukan oleh DSPPPA Kota Cirebon dan LSM dalam program wadul bae berjalan sesuai dengan tujuan dimana selalu diadakan agenda pertemuan menyesuaikan dengan kebutuhan warga masyarakat khususnya perempuan dan anak dalam mencegah tindakan kekerasan yang terjadi. Agenda pertemuan tersebut berupa sosialisasi kegiatan “Penanganan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak” dengan sasaran anak sekolah maupun ibu-ibu PKK.

Program wadul bae ini baik oleh DSPPPA Kota Cirebon maupun LSM wadul bae disediakan lembar daftar hadir pada setiap pertemuannya sebagai bahan evaluasi untuk melihat jumlah orang yang hadir dan tidak hadir. Dan terdapat lembar notulen juga di setiap pertemuan karena ini harus ada pertanggung jawaban untuk setiap pertemuan sehingga bisa berjalan lebih jelas dan terarah.

3. Indikator output

Menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:22) indikator output digunakan untuk mengetahui hasil yang didapat dari suatu program kemitraan setelah satu atau serangkaian proses dilakukan. Keberhasilan output dapat diukur dari tolak ukur indikator sebagai berikut, yaitu jumlah kegiatan yang terkait dengan institusi tersebut dengan adanya kesepakatan peran antar masing-masing institusi. Program wadul bae dinilai berhasil karena telah memenuhi kriteria tolak ukur diatas. program wadul bae telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak seperti dalam bentuk pelatihan untuk mencegah kekerasan baik yang terjadi pada perempuan maupun anak, penguatan antar kader agar setiap anggota kader memiliki wawasan yang luas untuk memberikan penanganan dan pelayanan yang optimal, sosialisasi dan evaluasi kegiatan untuk menilai sejauh mana program yang dilakukan memberikan dampak positif untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Pertemuan yang diadakan di DSPPPA dibatasi setahun hanya 2 kali pertemuan, dibagi per semester karena adanya pandemic. Bersama dengan pihak DSPPPA pengurus wadul bae memberikan sosialisasi bagaimana caranya kita mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak agar kasusnya bisa menurun. Kegiatan sosialisasi tersebut sampai masuk ke sekolah-sekolah maupun ibu-ibu PKK. Bentuk kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah yaitu bernama “Wadul Bae *goes to school*” dengan teman

pembicaraan macam-macam tidak hanya seputar kekerasan tetapi ada juga pencegahan terhadap tindakan narkoba, kemudian ada pelatihan untuk para kader yaitu kegiatan “Penguatan Peran Kader Wadul Bae”, kemudian juga ada kegiatan perlindungan anak yaitu “Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)” dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuan kegiatan sosialisasi ini adalah untuk mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Cirebon. Untuk berapa banyak kegiatan yang telah dilakukan sudah cukup banyak sehingga tidak dapat terhitung jumlahnya.

4. Indikator outcome

Menurut Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:22) indikator outcome digunakan untuk mengetahui dan melihat aspek keberhasilan kemitraan. Keberhasilan outcome dapat diukur dari tolak ukur indikator yaitu berkurang atau menurunnya angka permasalahan yang terjadi. Program wadul bae dinilai berhasil karena telah memenuhi kriteria tolak ukur tersebut. Kerjasama antara Dinas Sosial Kota Cirebon dengan LSM wadul bae telah berhasil dilakukan sesuai dengan tujuan dari program wadul bae itu sendiri yaitu menekan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Cirebon. Setidaknya kasus kekerasan yang terjadi di Kota Cirebon bisa teratasi dan berkurang sedikit demi sedikit.

Hal ini terbukti dari data rekapitulasi laporan korban kekerasan pada tahun 2018 terhadap anak usia 0-18 tahun maupun perempuan dewasa seperti yang tertera pada gambar 5.20 dan 5.21 terjadi penurunan

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017. Dimana pada tahun 2017 ada sebanyak 20 kasus kekerasan, sedangkan pada tahun 2018 ada sebanyak 13 kasus kekerasan yang terbagi dalam dua kategori baik itu pada anak usia 0-18 tahun dan pada perempuan dewasa. Kasus kekerasan tersebut terbagi kedalam beberapa jenis kekerasan seperti fisik, psikis, seksual, eksploitasi, dan penelantaran. Dengan adanya program wadul bae kasus-kasus kekerasan yang terjadi dapat terminimalisir sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada program Wadul Bae adalah:

1. Pemerintah sudah cukup baik dalam mendukung keberlangsungan program wadul bae untuk menekan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak. Namun demikian, akan jauh lebih baik kedepannya jika pemerintah memberikan perhatian yang lebih khusus kepada program wadul bae. Seperti dengan menyediakan anggaran yang khusus karena sejauh ini alokasi anggaran untuk program wadul bae masih kurang maksimal dan perlu diperhatikan kedepannya.
2. Perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang lebih baik, antara pihak internal yaitu kepengurusan wadul bae dengan pihak pemerintah yaitu DSPPPA Kota Cirebon. Karena dengan berkomunikasi antar pihak baik internal maupun eksternal menjadi sebuah kunci utama dalam

keberhasilan dan kelancaran suatu program serta demi menghindari terjadinya kesalahpahaman.

3. Program Wadul bae harus bisa mencari dana sendiri walaupun programnya diakomodasi oleh dinas, karena wadul bae sudah resmi menjadi LSM dan seharusnya bisa lebih mandiri. Program wadul bae bisa bekerjasama dengan lembaga atau instansi lainnya seperti perusahaan ataupun *CSR*.
4. Perlu diadakan pengkajian lebih dalam mengenai proporsi jumlah kegiatan pelatihan, penguatan kader, dan sosialisasi setiap tahunnya dan dilakukan evaluasi apakah memberikan pengaruh yang cukup signifikan atau malah sebaliknya.
5. Perlu adanya inovasi yang baru untuk mensosialisasikan kegiatan dalam program wadul bae. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menarik perhatian warga Kota Cirebon, dimana dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi penasaran, dari yang sebelumnya tidak peduli menjadi peduli, dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada budaya lokal Kota Cirebon seperti diadakan kegiatan pelatihan membatik, menganyam kerajinan dengan rotan, ataupun sosialisasi yang dibarengi dengan kesenian melukis topeng bagi anak-anak, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Jurnal

Masfufah, Meita. "Perilaku Produsen Pada Model Kemitraan Go Food dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Daerah Wirobrajan, Yogyakarta)." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Vol.9, No.1*, 2019: 4.

Mustika, Indah. "Kemitraan antar Stakeholders dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran." *Jurnal Birokrasi, Pelayanan dan Pelayanan Publik Vol.3, No.2*, 2021: 3.

Rianawati. "Perlindungan Hukum terhadap Kekerasan Pada Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2014: 4.

Dokumen Negara

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Internet

Firyal, Salma. Strategi Pemasaran Sosial Pemerintah Daerah Kota Cirebon Pada Program Wadul Bae Dalam Rangka Menekan Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2017. Diakses Pada 19 April 2021 dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18758/COVER%20SKRIPSI.pdf?sequence=1>, 2017.

- Kamil, Irfan. Kementerian PPPA Catat ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam 7 Bulan Terakhir. Diakses pada Tanggal 27 Mei 2021 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all>, 2020.
- Komnasperempuan.go.id. *Definisi Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2021 dari <https://komnasperempuan.go.id/profil>
- Syamsuri. Implementasi Kebijakan Model Kerjasama Pendidikan Kesetaraan dalam Meningkatkan Pembangunan Sumber Daya Manusia. Diakses Pada Tanggal 16 Juni 2021 dari <https://journal.iapa.or.id/proceedings/article/download/202/120>. 2020, 6.
- Sholling, Charlotte. *Public Private Partnerships for Women's Empowerment*. Copenhagen Business School. Diakses Pada Tanggal 21 Juni 2021 dari <https://research.cbs.dk/en/studentProjects/c9b27264-9ed7-4c7e-9c92-fe24843d8797>. 2016, 14-16
- Wamad, Sudirman. Sepanjang 2020 Polresta Cirebon Tangani 65 Kasus Kekerasan Seksual. Diakses Pada Tanggal 27 Mei 2021 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5258484/sepanjang-2020-polresta-cirebon-tangani-65-kasus-kekerasan-seksual>, 2020.

